

# IMIGRAN DAN PERANTAU YANG “GAGAL” DAN PULANG KAMPUNG: Sebuah Firman yang Membangkitkan dari Kitab Rut

John Mansford Prior

## **Abstract**

*This essay details how an “intuitive reading” of the Book of Ruth by a group of HIV carriers from Flores island, Indonesia, renewed their faith. The men caught the virus as economic migrants and then proceeded to give it to their wives on returning home sick. Rejected by family and by many members of the clergy, they have formed their own support group. Coming from the interior, most were not regular church goers before contacting the virus. Some years ago they began reading the Scriptures regularly once a month. They easily identified with Naomi and Ruth, with their failed migration, and with the tactics they were forced to use in order to survive on returning to Bethlehem. Members of the HIV support group, largely unsupported by the institutional Church or by their extended families, have discovered in reading the Bible together a liberating Word that has rekindled a deep personal faith in the God of compassion.*

**Kata-kata kunci:** HIV, perantau, migran, ODHA, Support Group, Syring, Kitab Suci, Rut.

“Kenapa penolakan begitu berakar? Mengapa begitu sulit untuk menerima orang yang hidup dengan HIV atau AIDS (ODHA) yang, ya, mungkin memiliki latar belakang tercela? Jujur, saya kecewa dengan sikap para pastor, suster, dan frater yang menilai kami tanpa repot-repot, tanpa mendengarkan bagaimana kami terpuruk ke dalam di situasi ini. Mereka menghakimi kami tanpa melihat akar masalah. Dibuang oleh keluarga, teman-teman dan para imam, saya, seperti banyak ODHA

lainnya, sering kali jatuh ke dalam sikap putus asa. Apa yang terjadi dengan ajaran Kristen? Apakah Gereja kita hanya untuk orang-orang benar? Saya sangat galau ...”

Sekian sering saya mendengar curahan hati seperti di atas. Keluhan ini berasal dari seorang ibu yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS); sebuah jaringan support bagi para ODHA. Kelompok pengidap HIV atau AIDS ini, yang sebagian besar beranggotakan orang Katolik, berada di kota Maumere di Pulau Flores di kawasan timur Indonesia. Pada setiap pertemuan bulanan kami membuka, membaca sambil menggemumi salah satu perikope dari Alkitab. Karena sebagian besar dari mereka adalah para perantau yang pulang kampung, kami pernah membaca seluruh Kitab Rut. Berikut ini adalah refleksi atas syering alkitabiah dari Kitab Rut di antara “orang-orang gagal” di tempat rantau itu yang menemukan sebuah Firman yang mengubah dan berubah dalam kisah Naomi dan Rut, mendapatkan sebuah iman pribadi yang baru, kendatipun sebagian besar dari mereka dikucilkan oleh keluarga, paroki, dan masyarakat.

## **Pembaca**

Pulau Flores yang 87% Katolik, merupakan bagian dari Provinsi yang paling kristen di Indonesia. Sebagian cukup signifikan dari sekitar dua juta penduduk Flores bergantung pada uang yang dikirim kembali oleh puluhan ribu migran ekonomi.<sup>1</sup> Para migran ini dapat ditemukan di seluruh Indonesia dan di luar negeri. Sebagian dari mereka bermigrasi ke aneka kamp pembalakan, perkebunan kelapa sawit di Kalimantan dan Papua, berbagai perkebunan dan pabrik di Malaysia. Sebagian yang lain pergi ke zona ekonomi Batam yang berdekatan dengan Singapura. Jumlah terbesar dari migran dan perantau itu adalah laki-laki, lebih dari setengah adalah bujangan, dan sekitar 22% berusia di bawah 18 tahun. Sebagian besar memiliki hanya sekelumit pendidikan formal dan sekitar 69% adalah drop-out SD. Mayoritas tinggal di perantauan seumur hidup,

---

<sup>1</sup> Catatan di kantor bank BRI dan BNI di masing-masing ibukota kabupaten di Flores dan Lembata menunjukkan jumlah yang sangat besar yang ditransfer dari para migran setiap bulan. Kebanyakan dihabiskan untuk biaya sekolah dan perbaikan rumah.

sementara istri dan anak-anak mereka tetap berdiam di Flores.<sup>2</sup> Di kota-kota dan permukiman migran yang relatif anonim, yang terbebas dari aneka norma, kepercayaan, adat-istiadat dan nilai tradisional desa, yang longgar dari mekanisme kontrol sosial-keagamaan sebagaimana yang melekat pada keluarga dan kehidupan desa asal; praktik pantang seksual di kalangan kaum bujangan muda dan kesetiaan di antara para lelaki yang telah menikah sering tidak dipatuhi.

### ***Para Migran yang Pulang Kampung***

Dengan jumlah yang kian meningkat, beberapa dari migran Kristen Katolik ini kembali ke rumah mereka lebih awal dibekali virus HIV yang kemudian mereka tularkan kepada istri mereka, dan kemudian dari para ibu kepada bayi-bayi mereka. Sampai saat ini penyebab utama penularan infeksi HIV adalah seks kasual atau seks komersial oleh migran laki-laki di tempat rantau dan lewat kontak selanjutnya dengan istri mereka di rumah.<sup>3</sup> Para migran meninggalkan Flores penuh harapan dan dengan semangat tinggi, tetapi mereka kembali dengan tangan kosong. Mereka kehilangan tidak hanya kesehatan mereka, tetapi juga lokasi sosial mereka, serta kemandirian mereka di bidang keuangan. Paling menyedihkan ialah bahwa mereka dijauhi dan dikucilkan oleh jejaring keluarga mereka sendiri, dan tak jarang dikutuk oleh pimpinan Gereja setempat, baik oleh pastor, maupun oleh Dewan Pastoral Paroki, sehingga mereka mengalami sejenis "kematian sosial" yang bisa lebih menyakitkan daripada virus itu sendiri. Tidak mengherankan bila para migran yang kembali lebih dini cenderung kehilangan harga diri dan mencurigai orang lain. Mereka dihantui keyakinan bahwa semua orang mengetahui kondisi kesehatan mereka. Karena kurang percaya diri, banyak dari mereka mengalami stres dan depresi.

Terasing dan ditolak, setelah kehilangan dukungan yang menentukan di bidang ekonomi, putusnya suport sosial-budaya dan perlindungan agama mereka, para ODHA terpaksa berpaling kembali ke sumber daya

---

2 Lihat survei pendahuluan Huberto Hasulie dari Pusat Penelitian Candraditya, "Ke Malaysia Mengadu Nasib. Laporan Awal tentang Perantauan dari Flores" (Maumere: Puslit Candraditya, 2012).

3 Seks komersial di Maumere oleh para pelanggan sedang menyebarkan HIV hingga sudah menjadi sebuah "virus lokal".

yang paling mendalam, yaitu daya kekuatan dalam diri mereka sendiri. Dan justru di sinilah mereka dapat menyalakan kembali harapan dan impian dengan membarui iman mereka kepada kasih dan kerahiman Allah yang dicurahkan tanpa syarat.

### ***Kelompok Dukungan Sebaya***

Pada 2006 dr. Asep Purnama membuka sebuah klinik konsultasi, *Voluntary Counselling and Testing (VCT) Sehati*, untuk menyediakan pelayanan konseling sebaya dan nasihat medis di rumah sakit umum daerah di kota Maumere. Sejak awal Klinik VCT itu bekerja sama dengan *Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Flores-Plus Support* yang didirikan oleh beberapa ODHA bersama keluarga-keluarga mereka. KDS adalah sebuah jejaring berbasis agama (Kristen dan Muslim), yang dijalankan sepenuhnya oleh para ODHA sendiri, dan terbuka untuk menerima para anggota yang senasib secara emosional, spiritual, dan sosial. Selain saran praktis tentang obat, diet, dan gaya hidup, mereka mengutamakan dukungan psikososial. Sudah terbukti hal ini menjadi faktor kunci yang menentukan apakah HIV berubah menjadi virus yang mematikan (AIDS), atau tetap tinggal sebagai kondisi kronis seumur hidup seperti diabetes atau kencing manis.<sup>4</sup> Walaupun HIV disebabkan oleh sejenis virus, penyebarannya di antara para migran dikobarkan oleh stigma, ketakutan, informasi sesat, dan ketidakpedulian. Tentu obat dapat mengendalikan infeksi ini, tetapi benar juga bahwa hanya bela rasa, kasih tulus, penghormatan, dan pemahaman yang tepat yang dapat membawa kesembuhan. Sebagai sebuah ruang aman KDS Flores-Plus Support berupaya meningkatkan kesehatan dengan menata dukungan psikososial dan pemberdayaan diri di kalangan para anggotanya.

Beberapa metafora kunci terkait dengan HIV dan AIDS secara global juga sesuai dengan situasi lokal, yakni bahwa virusnya bersifat *alien* (berasal dari luar), *invasif* (menyerang norma-norma budaya dan agama setempat), *memalukan* (menyingkapkan praktik seksual – atau dugaan

---

4 Di Barat umur rata-rata dari ODHA sudah sejajar dengan umur rata-rata nasional; di Indonesia umur para ODHA sudah meningkat, tapi hingga 2011 masih tujuh tahun lebih pendek dari umur rata-rata. Jadi, virus HIV tidak lagi berakibat fatal tetapi kronis.

praktik asusila (seksual/narkoba) - si pengidap sebelumnya), dan *sarat tuduhan* (setiap pengidap dianggap bersalah). Singkatnya, baik virus itu sendiri, maupun si pengidap, dan dalam beberapa kasus si teridap, semuanya distigmatisasi.<sup>5</sup>

Jadi, mengonsumsi ARV secara rutin saja tentu tidak cukup. Para ODHA mesti menerima diri mereka sendiri dalam segenap kerapuhannya, mendapatkan kembali rasa harga diri mereka, dan menyalakan kembali keberanian mereka untuk sekali lagi dikasihi dan dihargai. Dalam suasana saling percaya tanpa ada pihak yang menuduh ataupun menghakimi, mereka dapat belajar untuk sekali lagi menjadi manusia.

Dalam tempat aman dan bebas-pantau seperti itu, Syering Alkitab dapat menembus ketakutan, dan dengan demikian memecahkan kebungkaman. Di mana Firman Tuhan "dibaca dengan jiwa"<sup>6</sup> Firman itu terbukti lebih tajam daripada pedang bermata dua (bdk. Ibr 4:11). Firman itu merobek setiap ketertutupan dan menyingkapkan segenap selubung, menghilangkan ketakutan dan ketidakpastian. Firman alkitabiah itu mampu memberi makna afirmatif dengan membukakan orang kepada kesetiaan, kemurnian, dan ketulusan yang lebih besar ketika ia dipeluk oleh kasih dan dirangkul bela rasa tanpa syarat oleh seorang Allah yang maharapuh, tergantung di kayu salib. Hanya ketika para pengidap bersedia untuk bersikap jujur terhadap dirinya sendiri, dapatlah virus yang siap menular dan menjangkit itu dihentikan, dan semboyan "Stop di sini!" menjadi kenyataan. Dalam keadaan tertentu penafsiran Alkitab dapat mendorong terobosan seperti ini tatkala para pembaca menghadapi realitas kehidupan mereka sendiri dan memilih untuk berubah.<sup>7</sup>

## Pembacaan/Penafsiran

Sekitar 20 anggota KDS Flores-P lus Suport membaca Kitab Rut

5 Lih. Sontag, *Aids and its Metaphors*, 1991.

6 Martin Buber, "The Man of Today and the Jewish Bible", dlm Will Herberg (ed.), *The Writings of Martin Buber* (New York: The World Publishing Company, 1956), hlm. 242-243. Juga, John Mansford Prior, "Membaca dengan Jiwa: Pemahaman Alkitab Lintas Budaya", dlm John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), 11-39.

7 Refrein dari salah satu nyanyian yang kerap mengiringi acara syering Alkitab berbunyi: "Sungguhkah ingin berubah dan bergairah dalam hidupmu? Jangan biarkan terbelenggu rasa aman yang semu!" (Syair dan lagu oleh Tiku Rari dari Tanah Toraja.)

dalam empat sesi selama beberapa bulan.<sup>8</sup> Tidak ada strategi pembacaan yang diumumkan sebelumnya. Para anggota bebas untuk menggumuli lantas menangkapi teks itu dengan cara apa pun yang mereka inginkan; masing-masing dari konteks pribadi atau kondisi kelompok, dalam apa yang secara *post factum* dapat disebut sebagai “hermeneutika bela rasa tanpa keterikatan”.<sup>9</sup> Di sini saya melaporkan kisah dari kawan-kawan ODHA yang tergabung dalam KDS ketika teks itu sempat menyibakkan diri mereka yang terluka. Keterbukaan mereka di hadapan Firman dan di depan sesamanya, mendorong ke terbuka para anggota lain yang masih terpenjara dalam kebingungan, ketakutan, dan keraguan diri yang mati-rasa. Suasana tanpa menghakimi menimbulkan kepercayaan, dan kepercayaan melahirkan harapan baru. Tak dapat disangkal bahwa kisah Naomi dan Rut telah menghidupkan kembali rasa harga diri para pembaca ODHA itu yang telah ditolak dan dikucilkan oleh keluarga mereka dan masyarakat seumumnya. Mereka kini menyadari bahwa mereka diterima oleh Allah, oleh sesama ODHA, dan oleh diri mereka sendiri.<sup>10</sup>

### *Peleburan Horison*

Peran fasilitator terbatas pada penjelasan singkat tentang beberapa segi budaya teks, dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut penafsiran Alkitab. Lebih banyak si pemudah dengan diam memantau jalannya syering, siap mengajukan pertanyaan jika ada penafsiran anggota yang tampaknya “bertentangan” dengan hasil penafsiran profesional atas teks.<sup>11</sup> Namun, peran pemantauan tadi terbukti tidak diperlukan.

Salah satu kata, kalimat pendek, atau satu ayat sederhana dari *Kitab*

8 Anggota KDS berkumpul setiap bulan; sesi pertama diadakan di RSUD Maumere, sesi kedua di Puslit Candraditya. Syering Alkitab berupa acara rutin dalam sesi kedua.

9 Hyunju Bae, “Dancing around Life: An Asian Woman’s Perspective”, *The Ecumenical Review* 56/4 (2004), 390-391.

10 KDS Flores-Plus Suport Grup adalah sebuah jaringan yang berbasis masyarakat, dengan biaya rendah, teknologi rendah dan budaya yang membumi; KDS juga berbasis agama, baik Kristen pun Muslim. Tentang budaya mencegah perilaku seksual yang mendorong penyebaran HIV, lih. Edward C. Green & Allison Herling Ruark, *AIDS, Behavior, and Culture. Understanding Evidence-based Prevention* (Walnut Creek: Left Coast Press, 2011). Untuk refleksi teologis yang luas, lih. Gillian Paterson, (ed.), *HIV Prevention: A Global Theological Conversation* (Geneva: Ecumenical Advocacy Alliance, 2009).

11 Tafsiran-tafsiran Kitab Rut yang dipelajari oleh fasilitator, antara lain, Amy-Jill Levine 1992, Jack Miles 1995, Madipoane Masenya 2004, dan Isabel Apawo Phiri 2006.

*Rut* menggemakan aneka trauma pribadi, dan menerobos keheningan orang-orang yang ditekan oleh stigmatisasi dan penolakan. Mereka terkejut ketika menemukan bahwa kisah mereka sendiri diceritakan kembali dalam Alkitab; sebuah kisah yang menerabas ketakutan dan ketidakpastian mereka. Setiap ODHA secara cepat menyerupakan diri dengan satu sosok atau lebih dalam kisah *Rut*. Hampir secara serta-merta kisah Alkitab dan kisah masing-masing pribadi saling terjalin menjadi sebuah kisah tunggal, koheren, dan berwarna-warni.

### *Sampel dengan Komentar*

“... ada kelaparan di tanah Israel,” (*Rut* 1:1) “Ah itu aku!” Dengan berderai air mata, dan untuk pertama kalinya, seorang ibu berani menceritakan kisahnya.

Aku adalah *Rut*, suamiku adalah *Mahlon*.<sup>12</sup> Setamat SMP saya harus menemukan cara untuk mengongkosi mama dan adik-adik saya. Saya belajar menjahit dan kemudian membuka kios jahit di pasar lokal, tetapi hanya memperoleh penghasilan cukup untuk makan sendiri sehari. Delapan tahun kemudian saudara saya pindah ke Batam. Ketika ia berencana menikahi seorang sesama migran saya diutus ke Batam sebagai wakil keluarga pada pernikahan itu.<sup>13</sup> Di sanalah saya berjumpa dengan calon suami saya. Saya tidak tahu ia HIV positif. Ia orang baik. Ia menghormati saya. Ia menghormati saudaraku. Saya menemani kakak iparku ke Jawa ke rumah ibunya di mana ia melahirkan anak pertamanya, dan kemudian saya kembali ke Flores untuk menikahi tunangan saya. Kami tinggal serumah. Keluarga saya bersikeras bahwa kami harus menikah sebelum hidup bersama, namun pada hari-hari itu saya naif, saya tidak tahu betapa gigihnya kemauan seorang lelaki. Sebagai seorang perempuan saya tidak punya banyak pilihan. Namun demikian, kami berpisah seminggu sebelum pernikahan kami. Lalu ia jatuh sakit, bahkan sakit berat.

Dari kisah ini tampaknya, seperti juga di tempat-tempat lain, HIV dan AIDS bertumbuh subur di kalangan penduduk yang dibentuk oleh budaya konformistis dan ketidaksetaraan gender, dan yang telah dirusak oleh kemiskinan, yang warganya punya status sosial rendah, dan kurang

12 Dalam bahasa Ibrani *Rut* berarti “persahabatan”, dan *Mahlon* berarti “penyakit”.

13 Zona ekonomi Pulau Batam menarik ribuan migran dan perantau dari NTT.

berpendidikan. Menyitir kata-kata Paul Farmer, “Virus HIV dan AIDS adalah ‘pilihan/opsi yang mengutamakan kaum miskin’”.<sup>14</sup>

*“Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku”* (1:16). Kesepian, kelimunan dan isolasi sosial sebagaimana diderita Naomi dan Rut memuntahkan curahan hati ini:

Keluargaku menuntut agar saya pisah dari tunanganku, namun bagaimana mungkin? Saya mencintainya, sangat mencintainya. Jika saya meninggalkannya maka ia akan mati, dan jika ia mati sendirian maka hatiku akan mati juga. Dan begitulah saya merawatnya di UGD di rumah sakit umum Maumere. Keluarga saya bersikeras dan saya harus memilih antara kakak saya dan suami saya. Keluarga memutuskan hubungan mereka denganku. Mereka menuduh suamiku memukuli saya, tapi ia kasar hanya dengan kata-kata, tidak pernah secara fisik. Ia jatuh ke dalam koma dan selama tiga bulan ia tidak pernah bisa mengenali siapa pun, termasuk isterinya yang merawat dia setiap hari. Kemudian ia mengenalku dan menyarankan saya agar kembali ke keluargaku. Tapi saya menjawab: “Jika saya meninggalkan engkau, kau akan mati, dan saya akan mati juga.” Saya berbaring di sampingnya setiap malam di rumah sakit. Saya menanggung beban ini sendirian sebab, ketika itu, ibunya tidak mengetahui apa pun.

*“Janganlah sebutkan aku Naomi [kesenangan]; sebutkanlah aku Mara [kepahitan], sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku”* (1:20).

Saya merawatnya dengan tenang, tetapi menangis sedih ketika sendirian. Dan begitulah ia meninggal dan bersama-sama dengan keluarganya saya menghadiri pemakamannya, tapi tidak ada satu pun anggota keluarga saya yang mau datang. Beberapa waktu kemudian saudaraku datang dan menangis. “Mengapa engkau menangis,” tanyaku, “suamiku sudah mati. Ia tidak bisa mendengarmu lagi. Sudah terlambat untuk bersimpati, sudah terlambat untuk berdamai.”

Sesungguhnya, *‘dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong TUHAN memulangkan aku’*” (1:21).

<sup>14</sup> Kenneth R. Overberg, *Ethics and AIDS: Compassion and Justice in Global Crisis* (Oxford: Rowman & Littlefield, 2006), 11.

“Ketika mereka masuk ke Betlehem, gemparlah seluruh kota itu ...” (1:19).

Masyarakat desa sangat konformistik; kaum nonkonformis mesti merantau atau dikecualikan... Perubahan sosial yang pesat menggoncang kehidupan desa, keluarga kita merasa terancam; norma-norma etika tradisional tidak lagi dianut... Saya merasa bahwa kami para ODHA yang kembali ke kampung halaman adalah kambing hitam, kami mewakili segala sesuatu yang mengancam stabilitas sosial yang justru berada di luar kendali kami... Kami mencari perlindungan namun diperhadapkan dengan penganiayaan.

Nyatanya, kaum lelaki yang kembali ke kampung halaman mereka perlu waktu lebih lama untuk menerima kondisi mereka dibanding kaum perempuan. Dalam masyarakat patriarkal kaum lelaki cukup bebas dalam relasi seksual mereka selama hal itu tidak mengganggu keserasian sosial. Namun, pada saat virus itu mengungkapkan kepada publik gaya hidup pribadi seseorang sebelumnya, standar ganda patriarkal ditelanjangi. Penyembuhan masyarakat dibutuhkan, maka tidak mengherankan bahwa para ODHA perempuan lekas menuntut keadilan dan kesetaraan gender. Para ODHA yang kembali ke kampung halaman akan diterima hanya bila masyarakat seumumnya mampu menggugat relasi lelaki-perempuan yang tidak setara dan tidak adil serta mempertanyakan peran kelembagaan yang berpusat pada para pejabat gerejawi laki-laki yang ditahbiskan, dan relasi sebab-akibat di antara keduanya.

Ketika kisah Naomi dan Rut berlanjut, begitulah ayat-ayat lain membabarkan aneka pengalaman ketertindasan panjang bahkan bagi para teridap itu sendiri: “*Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku.*” (2:2). Para peserta teringat bagaimana mereka hidup dari hari ke hari, secara serabut dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Para ODHA perempuan terkenang akan strategi mereka demi kelangsungan hidupnya.

“*Sebab aku telah memesankan kepada pengerja-pengerja lelaki jangan mengganggu engkau.*” (2:9). Mereka mengakui kebutuhan yang tidak terpenuhi agar memiliki pelindung lelaki yang kuat supaya dapat bertahan hidup dalam masyarakat yang terpusat pada kaum lelaki. Mereka memuji Naomi karena ia tidak langsung pergi menghadap Boas [Ibr. “dalam dia ada

kekuatan”] guna mencari perlindungan; Naomi bisa saja dipermalukan, tapi yang lebih penting pada prinsipnya ia ingin mandiri.

“*Mengapakah aku mendapat belas kasihan dari padamu, sehingga tuan memperhatikan aku, padahal aku ini seorang asing?*” (2:10). Para ODHA perempuan membahas status mereka sebagai janda seperti yang tercermin dalam Alkitab. Pelancar menjelaskan: ‘*almānā* (4:5, 10), “janda”, adalah seorang perempuan tanpa lelaki yang mendukung dirinya secara sosial dan finansial, entah ayah, suami, atau saudara lelaki dewasa. Seperti Naomi dan Rut, para ODHA tidak saja janda tetapi juga migran (Ibr. *gār*), yaitu penduduk asing, yang terpaksa meninggalkan keluarga dan hidup di antara orang-orang asing, di luar wilayah geografis kerabat mereka sendiri.<sup>15</sup>

“*Jika ia membaringkan diri tidur, haruslah engkau perhatikan baik-baik tempat ia berbaring; kemudian datanglah dekat, singkapkanlah selimut dari kakinya [alat kelamin] dan berbaringlah di sana. Maka ia akan memberitahukan kepadamu apa yang harus kau lakukan*” (Rut 3:4). Pada ayat ini hiruk-pikuk suara meledak,

Ya, seperti Naomi dan Rut kita harus memikirkan trik licik dengan banyak tipuan. Tidak ada cara lain bagi perempuan yang distigmatisasi dan tanpa dukungan lelaki dalam masyarakat yang terpusat pada kaum laki ini.

Mendengar sekian cerita selama ini, rupanya sampai saat ini tidak ada satu pun dari para ODHA kita yang pernah bertemu seorang Boas [“dalam dia ada kekuatan”]. Para ODHA ditulari ketakutan, ketakutan yang lebih kuat daripada iman. Stigma HIV dan AIDS benar-benar menular dan cenderung menjangkiti siapa pun di sekitar, entah para pengidap atau penolong, sebab virus itu dikaitkan dengan kontak seksual di luar norma agama dan budaya yang lazimnya berlaku. Sama seperti dua generasi silam kusta dan lepra menjadi stigma di Flores, demikian pula dewasa ini HIV dan AIDS, pada para pengidap atau teridap.<sup>16</sup>

15 Lih. Paula S. Hiebert, “Whence Shall Help Come to Me?: The Biblical Widow”, dlm Peggy L. Day (ed.), *Gender and Difference in Ancient Israel* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 125-141.

16 Sontag *op.cit.*

“Pada waktu engkau membeli tanah itu dari tangan Naomi, engkau memperoleh Rut juga, perempuan Moab, isteri orang yang telah mati itu ...” (4:5). Bukan seperti Naomi dan Rut, kebanyakan migran perempuan ODHA tidak memiliki sosok otoritas lelaki untuk memberi akses kepada keluarga dan kehidupan sosial di tengah sebuah masyarakat di mana kesejahteraan ekonomi kaum perempuan secara langsung berkaitan dengan relasinya dengan lelaki tertentu.

“Terpujilah TUHAN, yang telah rela menolong engkau pada hari ini dengan seorang penebus ...” (4:14). Terputus dari keluarga, dukungan ekonomi, dan dari banyak klerus, gara-gara stigma HIV dan AIDS, para ODHA ditinggalkan sendirian tanpa sokongan siapa pun kecuali dirinya sendiri dan Allahnya, Allah yang memberi perhatian khusus pada *‘almānā* dan *gār*, Allah yang menopang para janda dan menyertai orang-orang asing, sembari menjadi penyokong ketika para kerabat lelaki tidak ditemukan.<sup>17</sup> Terasingkan dari keluarga dan semua sarana kekerabatan di tengah sebuah masyarakat pribumi, yang hidup dengan kemiskinan materiil dan tekanan psikologis yang tercakup dalam marjinalisasi sosial dan stigmatisasi, maka iman pribadi yang mendalam kepada seorang Allah yang menyelamatkan telah mempersatukan para perempuan ini dan kini mereka mendukung dan memberi konseling kepada sesama ODHA yang laki tatkala mereka berupaya untuk hidup oleh iman, iman yang adil. *Imanuel*: pengalaman intens tentang “Aku menyertaimu” mengubah segala-galanya.

Meskipun nama Rut “dihapus” dari silsilah kerajaan - “*Inilah keturunan Peres ... Salmon memperanakkan Boas, Boas memperanakkan Obed (sic.), Obed memperanakkan Isai dan Isai memperanakkan Daud*” (4:18-22) - para pembaca ODHA diilhami rencana Allah yang menaruh Rut, si orang asing dan kafir itu, ke dalam garis keturunan langsung menuju cucunya Daud, dan kemudian Yesus. Didukung harga diri yang diperbarui, beberapa dari mereka diilhami oleh peluang bahwa dalam rencana Allah mereka juga bisa hidup sekali lagi bagi orang lain. Beberapa dari mereka mulai percaya bahwa dalam rahmat Allah mereka pun mungkin bisa menjadi pelaku aktif dari masa depan mereka sendiri. Namun, tidak ada satu pun dari

<sup>17</sup> Lih Hiebert *op.cit.*, 126-130.

mereka yang mengalami “adegan akhir yang berbahagia” ala Kitab Rut itu; lebih banyak yang masih berseru: “Saya menderita lebih daripada apa yang bisa kutanggung, apakah penolakan tidak akan pernah berakhir?” Mereka telah memperoleh kembali kesetiaan, tetapi tetap menyadari kerapuhan mereka, karena mereka menghadapi masa depan yang tidak pasti dan tidak dapat diketahui; mereka meraba-raba dengan keberanian yang diperlukan untuk memilih ketidakpastian alih-alih menyerah kepada kematian.

## Refleksi Lanjutan

*“Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak.”* (Luk 19:40)

### *Beberapa pengamatan lebih lanjut*

Sosok-sosok kunci dalam kisah Rut menarik para ODHA ke dalam intipati kisah Alkitab ini: Moab adalah wilayah musuh tetapi subur, seperti para migran Flores yang ditarik ke situs-situs ekonomi yang menguntungkan di antara para penduduk lokal yang tidak ramah. Mereka dengan mudah dikenali sebagai “Kilyon” [Ibr. “kegagalan”] dan Orpa [Ibr. “orang yang pulang”] sembari menghargai Rut [Ibr. “persahabatan”] yang, sebagai seorang Moab distigmatisasi di Bethlehem sebagai seorang penggoda agresif yang menyembah dewa-dewi palsu. Namun, ia mencintai Naomi tanpa syarat, tanpa punya jaminan untuk masa depan. Kita ingat bahwa keduanya tidak punya anak atau suami, dan telah kehilangan segala-galanya. Justru karena itu mereka adalah “ikon” atau wajah dari Yang Lain yang mengasihi kita dengan setia tanpa syarat dari “kegagalan”-Nya di palung Salib. Naomi dan Rut, dua janda yang gagal dan yang kembali ke kampung halaman, adalah juga gambar dari kumpulan KDS Flores-Plus Suport itu sendiri dalam hampir segala hal: sebagai orang yang gagal secara ekonomi, sebagai orang yang secara sosial distigmatisasi dan ditolak, sebagai perempuan dan lelaki yang berada di bawah tekanan psikososial yang besar, dan yang punya masa depan yang tidak jelas dan tidak dapat diketahui. Sang pembaca dan pembacaannya berpadu, para pariah dan Sang Kristus bersatu. Ikatan Naomi dan Rut yang “tak terduga” mencerminkan persahabatan mereka sendiri yang “tidak logis”

yang mereka temukan di antara sesama ODHA, relasi di luar ikatan etnis, yang tak terpikirkan oleh keluarga; ikatan ketat di antara orang-orang yang "gagal", tanpa manfaat ekonomis yang jelas, tanpa berfaedah bagi suatu masa depan yang lebih aman.

### ***Memolakan Kisah-kisah yang Mengeping***

Apa yang terjadi ketika para ODHA membaca teks Kitab Rut? Apakah mereka sekadar membaca ke dalam teks apa yang mereka sukai, memeralat teks itu sebagai kesempatan untuk menjelaskan pendapat pribadi mereka? Saya pikir justru hal sebaliknya yang terjadi. Para ODHA "dibujuk" Firman (Yer 20:7). Narasi Naomi (menyenangkan namun pahit) dan Rut (setia namun terasing) menjadi kisah pribadi setiap peserta, masing-masing menemukan kisah mereka sendiri di dalam teks itu. Dalam kisah alkitabiah kehidupan yang patah dan lantak mengenakan struktur naratif, menjadi masuk akal; kehidupan itu diubah dan diperbarui dan diberi semarak makna.

Kita dapat mengalihkan pemahaman Rowan Williams tentang penafsiran rohani Agustinus dari Hippo menyangkut mazmur ke dalam pembacaan para migran ODHA atas Kitab Rut. Para pembaca ODHA sekali lagi dapat:

membayangkan keutuhan sejarah yang dialami dalam hidup kita seolah-olah hidup itu sendiri adalah sebuah teks, seolah-olah kenangan kisah tentang percakapan kita dengan Allah menampilkan bagian dari sebuah narasi yang masuk akal atau sebuah lagu tunggal".<sup>18</sup>

Ketika membaca teks, kehidupan yang lantak menjadi utuh kembali. Oleh karena itu, kisah Naomi dan Rut:

menyingkapkan aneka tubir emosi yang tertutup rapat dan terkubur dalam, dan menyediakan sebuah analog bagi kesatuan atau kejelasan dari kehidupan manusia yang dihayati dalam iman. Inilah percakapan dengan Allah ... dan dalam percakapan itu, si manusia pembicara diubah secara radikal dan disanggupkan untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi baginya.<sup>19</sup>

18 Rowan Williams, "Augustine and the Psalms." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. 58/1 (2004), 18.

19 *Ibid.*

Sebagaimana Agustinus mendaraskan mazmur, begitulah pula para migran yang pulang kampung membaca Kitab Rut. Narasi alkitabiah menyajikan sebuah struktur yang memberi satu kisah terpadu dan semarak makna kepada kehidupan mereka yang sampai pada saat itu tak terperikan, melantak dalam ketakutan. Ketika membaca teks itu para ODHA menemukan dirinya sedang membaca kisah mereka sendiri, dan untuk pertama kalinya menemukan arti dan tujuan di dalamnya. Mereka menemukan sebuah pola dalam kehidupan traumatis mereka yang kini ditebus, dibebaskan, dan memberikan harapan baru. Dalam kisah alkitabiah mereka mendengar:

bahasa keraguan nyaris putus asa, pertobatan dan kesepian penderitaan, serta pujian dan ucapan syukur, yaitu penerimaan atas kondisi manusia yang dirangkul Kristus dalam penjelmaan-Nya.<sup>20</sup>

Bacaan rohani atas kisah Naomi dan Rut ini tidak menyingkirkan atau menisbikan arti sejarah narasi Alkitab yang mengakarkan para pembaca dalam sejarah kekinian mereka sendiri. Penafsiran tidak hanya mengaitkan mereka dengan sebuah masa lalu alkitabiah. Apa yang telah terjadi di masa lalu kini terjadi di kehidupan para pembaca. Cara pembacaan alkitabiah secara intuitif dan terbuka ini membuka kembali kemungkinan bagi pertumbuhan yang mendatangi keutuhan. Sebagaimana simpul Rowan Williams:

ada dimensi paradoks pada hermeneutika [Agustinus]: apa yang paling kuat menaruh kita ke dalam pengalaman duniawi kita dalam segenap realitasnya, adalah apa yang paling lantang menguakkan makna sepenuhnya karena itulah yang paling gigih mendesak keinginan.<sup>21</sup>

Kisah Naomi dan Rut menyajikan suatu cara bagi para anggota kelompok ODHA untuk menghargai narasi pribadi mereka secara baru, sembari mengakui masa kini mereka yang tidak tuntas, sarat dosa dan menyedihkan, sambil mengalami harapan yang dibarui dalam pelukan kasih Allah, yang tanpa syarat dan sarat gairah. Kitab Rut menyediakan sebuah alur lakon bagi percakapan antara si migran yang gagal dan ditolak,

---

<sup>20</sup> *Ibid.* 21.

<sup>21</sup> *Ibid.* 23.

dan kemitraan orang asing yang setia dan meneguhkan kehidupan yang barusan ditemukan kembali; Allah yang rela menderita bersama kita di Kalvari, dan dibangkitkan dari antara orang mati.

Karenanya, Firman alkitabiah mengubah narasi pribadi, dari kisah kegagalan seorang migran dengan tujuan ekonomisnya yang terbatas, menjadi sebuah catatan tentang harapan radikal yang terarah ke masa depan, meskipun sebuah masa depan yang tidak dapat ditentukan atau dijelaskan dari mana ia kini berdiri. Dengan menanggapi Firman, Firman itu membaca, menafsir dan mempertobatkan pembaca yang kini terpapar pada Sang Firman sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup (Yoh 14:6), Yesus pewarta Sabda Bahagia (Mat 5:1-12), Yesus yang nonkonformis yang menjamah para penderita kusta, yang rela menajiskan diri-Nya agar si najis dapat ditahirkan (Mrk 1:40-45; Mat 8:1-4; Luk 5:12-16).

Selain itu, para pembaca mengingatkan kita bahwa hidup manusia yang autentik tidak dapat ditemukan dalam perjuangan demi keberhasilan, kekuasaan atau kesenangan sesaat. Sekali lagi menyitir kata-kata Rowan Williams:

Apa yang menyatu-padukan kedua kisah itu ialah reproduksi kita atas penerimaan Kristus pada kondisi kejatuhan dan perjuangan yang menjadi takdir kita tanpa kecuali. Dan dalam identifikasi narasi itu, kehidupan insani si beriman yang diriwayatkan menjadi tanda kehadiran Allah.<sup>22</sup>

### ***Sebuah Penafsiran Sarat Tekad, Bela Rasa***

Para migran yang “gagal” dan kembali dengan infeksi HIV mengajarkan kita bagaimana membaca Alkitab secara baru, guna menemukan “surplus makna”<sup>23</sup> yang sampai saat ini tersembunyi dalam teks, dan ditekan dalam hidup kita. Penafsiran mereka yang sarat bela rasa dari situs mereka mengeping, para migran yang “gagal” itu melibatkan Firman tertulis sebagai yang memajukan apa yang baik dan indah, betapapun tragisnya situasi mereka. Pembacaan seperti itu hanya berlaku ketika kita menggantikan setiap andaian yang barangkali condong mengompromikan

<sup>22</sup> *Ibid.* 26.

<sup>23</sup> Paul Ricoeur, Paul, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976).

kasih Allah tanpa syarat. Baru setelah itulah frase menggugah “dan Tuhan telah membawa saya ke rumah kosong” dapat dialami sebagai bagian dari rencana Tuhan, sebagai *kenosis*, kondisi yang diperlukan untuk masing-masing dari kita sebelum Roh dapat mengambil alih, dan kehidupan baru terlahir. Pemahaman alkitabiah oleh para ODHA perantau ini mengajak kita untuk menempatkan kasih sayang (*compassio* = “rela menderita dengan”) di jantung penafsiran kita, sebagai kunci hermeneutika kita, dan – lebih penting lagi – menempatkannya pada denyut-jantung iman dan kebudayaan kita (bdk. Luk 6:36).

Begitulah menjadi jelas bahwa para migran yang “gagal” ini, yang ditolak masyarakat dan yang paling memalukan bagi Gereja, para penderita “kusta” ini, mereka itulah yang merobohkan aneka hambatan dengan menantang segala adat dan kebiasaan yang mengasingkan, dan yang tertanam kokoh dalam masyarakat patriarkal kita. Mereka mengacum kita untuk membaca Alkitab dengan penuh bela rasa, yakni pembacaan yang secara transparan membarui relasi pribadi dan antar-pribadi. Masyarakat pribumi yang patriarkal seperti yang ada di NTT memerlukan tantangan hermeneutik seperti itu, dan bukan hanya masyarakat berbasis klan, yang doyan menghakimi seturut pola *honour* dan *shame*, tetapi pula, dan lebih khusus lagi, Gereja klerikalistisyang terkunci ke dalam bingkai kekuasaan masyarakat di sekitarnya.

### ***Pembaca Penuh Kasih***

Ketika para pemimpin Gereja memosisikan diri terutama sebagai pejabat dan wakil dari lembaga agama, mereka akan selalu tergodanya untuk membela institusi, bersikeras mengikuti hukum yang menjanjikan kejelasan dan kepastian, bersikeras taat pada norma-norma etika, dan cenderung tidak toleran terhadap orang yang berseberangan.<sup>24</sup> Ini terutama menjadi bahaya khusus dalam masyarakat pribumi, di mana para klerus menikmati status tinggi. Kami para klerus, dengan lapang dada, perlu mendengarkan, bertobat dan kembali membayangkan peran

<sup>24</sup> Alexander Rödlach, “Reflections of a Missionary-Anthropologist on the Response of the Society of the Divine Word to HIV and AIDS”, *Verbum SVD* 52/3 (2011), 298-300. Survei dari sikap Injili dan Pantekosta pendeta untuk HIV dan AIDS di negara tetangga, Papua Nugini, tidak menggembirakan. Lihat Schwarz 2012, dan Catalyst 2009.

kami secara lebih karismatis dan profetis alih-alih bertindak sebagai aparat penegak norma dan aturan kelembagaan.<sup>25</sup> Para migran dan perantau yang kembali ke kampung halaman mereka menantang kami para klerus untuk menghadap Sang *Abba* dari Sang Sabda yang disalibkan manusia dan dibangkitkan Allah. Sebab sebuah allah yang selalu hadir dalam budaya yang konformis-patriarkis dan Gereja yang klerikal adalah sebuah allah yang menghukum seks terlarang dengan momok HIV. Seperti bagi para ODHA, semestinya begitu pula bagi para pemimpin Gereja, yaitu mengganti Sang Hakim Pendendam dengan Allah yang hidup dalam kesetiakawanan dengan orang sakit, yatim piatu dan para janda; Allah yang rapuh dan yang solider dalam penderitaan dan harapan manusia. Dan bukan melulu dalam retorika khotbah saja atau dalam buah tafsiran yang abstrak tanpa komitmen, melainkan dalam jejaringan relasi yang mendukung para paria masyarakat. Para migran dan perantau yang “gagal” mengundang kita untuk melongok lebih mendalam ke lubuk diri kita sendiri, dan, seturut takaran Alkitab, menguji berbagai keyakinan dan praktik yang paling gigih kita anuti selama ini.<sup>26</sup>

### **Menuju Masyarakat yang Berbelas Kasih dan Berbela Rasa**

Para migran yang “gagal” menantang kita untuk memperluas cakupan penafsiran kita agar dapat merangkul masyarakat luas. Pembacaan transformatif terhadap aneka stigma mesti berujung pada pertobatan masyarakat, pembaruan masyarakat yang gemar memberi stigma dan mengucilkan. Penafsiran para ODHA mendesak kita untuk menulis ulang relasi kita agar semakin transparan mewujudkan nilai-nilai inklusif Kerajaan Allah. Sekali lagi dan sekali lagi hermeneutika misional muncul dari pinggiran, dari refleksi iman oleh kelompok-kelompok tertepikan. Allah memilih “*apa yang lemah bagi dunia ... untuk memalukan apa yang kuat ... untuk meniadakan apa yang berarti ...*” (1Kor 1:27-28). Pembacaan antarteks, yang menenun teks Alkitab dan teks pribadi ke dalam satu pola tunggal adalah salah satu cara untuk menyertai “para penderita kusta” dewasa ini. Penafsiran mereka sangat dibutuhkan Gereja institusional

25 Bdk. Max Weber, “The Three Types of Legitimate Rule”, *Society and Institutions* 4/1 (1958), 1-11.

26 Overberg, *op. cit.*, 29.

yang terkunci dalam budaya patriarki kekuasaan dan kesuksesan duniawi. Jika kita mendengarkan pembacaan iman dari para migran dan perantau yang kembali ke kampung halaman, kita dapat mengalami lagi Kristus yang berdiam di dalam hati kita dalam iman:

*“sehingga ... kamu berakar serta berdasar di dalam kasih. ... supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun Ia melampaui segala pengetahuan. ... supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.” (Ef 3:17-19)*

### Daftar Pustaka

- Bae, Hyunju. “Dancing around Life: An Asian Woman’s Perspective”. *The Ecumenical Review* 56/4 (2004), 390-403.
- Buber, Martin. “The Man of Today and the Jewish Bible”, dlm Will Herberg (ed.). *The Writings of Martin Buber*. New York: The World Publishing Company, 1956, 242-243.
- Catalyst. “AIDS Belief and Culture in PNG”, *Catalyst* 39/2 (2009). Edisi khusus.
- Green, Edward C. & Allison Herling Ruark. *AIDS, Behavior, and Culture. Understanding Evidence-based Prevention*. Walnut Creek: Left Coast Press, 2011.
- Hasulie, Huberto. “Ke Malaysia Mengadu Nasib. Laporan Awal tentang Perantauan dari Flores.” Manuskrip elektronik. Maumere: Candraditya Research Centre, 2012.
- Hiebert, Paula S. “‘Whence Shall Help Come to Me?’: The Biblical Widow”, dlm Peggy L. Day (ed.). *Gender and Difference in Ancient Israel*. Minneapolis: Fortress Press, 1989, 125-141.
- Levine, Amy-Jill. “Rut”, dlm Carol A. Newsom & Sharon H. Ringe (ed.). *The Women’s Bible Commentary*. London: SPCK, 1992, 78-84.
- Masenya, Madipoane. “Rut”, dlm Daniel Patte (ed.). *Global Bible Commentary*. Nashville: Abingdon Press, 2004, 86-91.
- Miles, Jack. “Bystander: ‘Returned to her people and her gods.’ Rut”, dlm *God: A Biography*. New York: Alfred A. Knopf, 1995, 339-343.
- Overberg, Kenneth R. *Ethics and AIDS: Compassion and Justice in Global Crisis*. Oxford: Rowman & Littlefield, 2006.
- Paterson, Gillian (ed.). *HIV Prevention: A Global Theological Conversation*. Geneva: Ecumenical Advocacy Alliance, 2009.

- Phiri, Isabel Apawo. "Rut" dlm Tokunboh Adeyemo (ed.). *Africa Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2006, 319-324.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.
- Rödlach, Alexander. "Reflections of a Missionary-Anthropologist on the Response of the Society of the Divine Word to HIV and AIDS", *Verbum SVD* 52/3 (2011), 287-305.
- Schwarz, Nick (ed.). "Blessed are the Virtuous? Evangelicals and Pentecostals in Papua New Guinea Speak about HIV and AIDS", *Point No.35*. Goroka: Melanesian Institute, 2012.
- Sontag, Susan. *Illness as Metaphor & Aids and its Metaphors*. London: Penguin Books, 1991. [*Illness as Metaphor* aslinya terbit 1978; *Aids and its Metaphors* aslinya terbit 1989.]
- Weber, Max. "The Three Types of Legitimate Rule", *Society and Institutions* 4/1 (1958), 1-11.
- Williams, Rowan. "Augustine and the Psalms." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. 58/1 (2004), 17-27.